

Analisis ungkapan sarkasme dalam Bahasa Bugis: Kajian leksikologi

Miftahul Khaerah^{1*}, Nur Hasaniyah²

¹⁻²Program Magister Pendidikan Bahasa Arab, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Correspondence: *220104210009@student.uin-malang.ac.id

Abstract

Bugis language is one of the regional languages in Indonesia, especially in South Sulawesi. Along with the development of the era of globalization which is increasing rapidly making language also experience development, thus affecting the style of language. Language style consists of several kinds, one of which is sarcasm. This study aims to describe the form, meaning, and factors that influence the occurrence of sarcasm in Bugis language. The type of research used is qualitative. Sources of data were obtained from oral data, Bugis-Indonesian dictionaries, books, and relevant previous articles. Data collection was carried out using editing techniques (collecting and checking data), organizing (recording and presenting facts), and founding (analyzing data findings), while data analysis was carried out using Miles and Huberman's data analysis techniques, namely data reduction, data display, and withdrawal. conclusion. This study found the results that the 21 data that had been obtained and analyzed by researchers contained a form of expression of Bugis language sarcasm that was often used as a form of designation sarcasm. Then, the factor that most often influences is the joke factor because it is to liven up the atmosphere.

Keywords: *Expression, Sarcasm, Bugis Language*

Abstrak

Bahasa Bugis merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia, khususnya di Sulawesi Selatan. Seiring berkembangnya era globalisasi yang semakin pesat membuat bahasa juga mengalami perkembangan, sehingga mempengaruhi gaya bahasa. Gaya bahasa terdiri dari beberapa macam, salah satunya yaitu sarkasme. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, makna, serta faktor yang mempengaruhi terjadinya sarkasme dalam bahasa bugis. Jenis penelitian yang digunakan ialah kualitatif. Sumber data diperoleh dari data lisan, kamus Bugis-Indonesia, buku, dan artikel sebelumnya yang relevan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik *editing* (menghimpun dan mengecek data), *organizing* (mencatat dan menyajikan fakta), dan *founding* (analisis temuan data), sedangkan analisis data dilakukan dengan teknik analisis data Miles dan Huberman, yakni reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menemukan hasil bahwa 21 data

yang telah didapatkan dan dianalisis oleh peneliti terdapat bentuk ungkapan sarkasme bahasa bugis yang sering digunakan ialah bentuk sarkasme sebutan. Kemudian, faktor yang paling sering mempengaruhi yaitu faktor candaan karena untuk menghidupkan suasana.

Kata Kunci: Ungkapan, Sarkasme, Bahasa Bugis

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting bagi manusia untuk menyampaikan sesuatu. Tanpa bahasa tidak akan terjalin interaksi antarmanusia karena manusia merupakan makhluk social yang saling membutuhkan antara satu dengan lainnya. Menurut lindgren, bahasa merupakan perekat masyarakat. Selain itu, Broom dan Selznik juga menyebutkan bahasa sebagai faktor penentu penciptaan masyarakat manusia (Indah & Abdurrahman, 2008).

Manusia mengenal bahasa mulai sejak lahir, dalam hal ini disebut sebagai bahasa Ibu. Bahasa Ibu juga disebut bahasa daerah. Pada umumnya, pemakaian bahasa sehari-hari masyarakat di Indonesia menggunakan bahasa Ibu atau bahasa daerah masing-masing. Sedangkan, pemakaian bahasa formal didapatkan dari bangku sekolah. Namun demikian, yang tidak bersekolah pun juga paham dengan bahasa formal. Saat berkomunikasi dengan sesama, masyarakat desa biasanya memakai bahasa daerah (Damayanti, 2021). Bahasa Bugis ialah salah satu bahasa daerah di Indonesia, khususnya di Sulawesi Selatan. Sebagai bahasa Ibu, bahasa Bugis digunakan secara berdampingan dengan bahasa daerah yang lain, bahasa Indonesia, dan bahasa asing.

Era globalisasi yang semakin pesat membuat bahasa mengalami perkembangan. Masyarakat yang semakin kompleks menggunakan bahasa yang berbeda. Dimulai dengan anak-anak hingga orang dewasa, baik masyarakat pedesaan maupun perkotaan memiliki kekhasan bahasa yang digunakan (Ibda, 2017). Hal ini disebabkan adanya teknologi komunikasi yang mudah diakses. Adanya kemudahan tersebut, membuat masyarakat mudah menerima informasi dan komunikasi. Perilaku berbahasa mencerminkan kepribadian seseorang. Pemerolehan bahasa diperoleh dari berbagai faktor, yaitu keluarga, lingkungan, dan teman (Anggraini, 2020). Dalam suatu lingkungan terdapat bahasa yang baik dan juga bahasa yang buruk (negatif). Berbahasa yang baik dapat mempengaruhi lingkungan. Sebaliknya, berbahasa kasar juga akan mempengaruhi lingkungan sekitarnya. Dapat dikatakan, lingkungan bahasa memberikan gambaran bahwa bahasa dapat tumbuh dan berkembang untuk digunakan penuturnya.

Gaya bahasa merupakan cara unik mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memungkinkan kita untuk menilai kepribadian,

karakter, dan kemampuan orang yang menggunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaiannya (Aeni & Lestari, 2018). Gaya bahasa biasa disebut dengan istilah majas. Majas diterjemahkan dari kata *trope* (Yunani), *figure of speech* (Inggris), berarti persamaan atau kiasan. Pada umumnya majas dibedakan menjadi empat macam, yaitu: majas penegasan, perbandingan, pertentangan, dan majas sindiran. Beberapa jenis majas tersebut dibedakan lagi menjadi subjenis lain sesuai dengan cirinya masing-masing (Toni et al., 2020).

Perubahan makna dapat mencakup makna kognitif dan makna emotif. Makna kognitif mengacu pada makna konseptual suatu leksem, dan makna emotif mengacu pada nilai rasa suatu leksem. Dalam kaitannya dengan makna konseptual suatu leksem atau satuan leksikal, dapat dilihat kedudukan leksem yang maknanya berubah dalam konteks medan makna. Dalam konteks medan makna, perubahan makna dapat bersifat meluas, menyempit, atau berubah sama sekali. Pada konteks nilai rasa, perubahan makna dapat bersifat diperhalus, kasar, indah, dan dikonkretkan atau ditekankan. Jenis perubahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah perubahan makna yang melibatkan sarkasme. Kata sarkasme berasal dari kata Yunani *sarkasmos*, yang berasal dari kata kerja *sakasein* yang berarti "merobek daging seperti anjing", "menggigit bibir dalam kemarahan" atau "berbicara pahit". Dibandingkan dengan ironi dan sinisme, sarkasme ini lebih kasar. Sarkasme adalah jenis bahasa yang mengandung "sindiran yang menantang atau jelas dan menyinggung" (Kusyani & Siregar, 2021).

Sarkasme adalah gaya bahasa yang mengolok-olok kasar, sindiran kasar yang dapat melukai hati dan kurang enak didengar (Suryaningsih, 2021). Banyaknya penggunaan sarkasme dalam bahasa Bugis, inilah yang membuat peneliti tertarik untuk menganalisis fenomena tersebut, sehingga nantinya dapat diketahui bentuk gaya bahasa sarkasme khususnya dalam bahasa Bugis yang sering digunakan. Berbagai faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa sarkasme yaitu faktor psikologi dan faktor sosial. Faktor psikologi yang dapat memengaruhi sarkasme meliputi: (1) luapan emosi, (2) kecewa, (3) canda, dan (4) spontan. Sedangkan faktor sosial yang dapat mempengaruhi penggunaan sarkasme antara lain (1) usia, (2) jenis kelamin, (3) status sosial, (4) tempat tinggal, dan (5) pendidikan (Riza et al., 2022).

Adapun penelitian sebelumnya yang relevan dapat digunakan sebagai referensi dalam menyusun penelitian ini, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Riza et al., (2022) menjelaskan bahwa sarkasme di Desa Tumpok Teungoh dalam pergaulan masyarakat digunakan sebagai kegiatan humor, sindiran, mengkritik, selingan dalam menghilangkan kepenatan rutinitas hidup, namun beberapa orang yang beranggapan bahwa perihal itu lazim sebagai bahan gurauan, padahal kenyataannya ungkapan itu tanpa disadari menyakiti

perasaan mitra tutur serta termasuk kedalam pelanggaran terhadap prinsip kesantunan dalam berbahasa. Selanjutnya, penelitian Wahyuni, (2021) mengungkapkan bahwa telah ditemukan beberapa kasus gaya bahasa sarkasme yang menggunakan bahasa sunda dalam penggunaan media sosial terutama penggunaan facebook. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ungkapan sarkasme bahasa bugis serta untuk mengetahui bentuk, makna dan faktor penyebab terjadinya sarkasme dalam bahasa bugis.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif, yaitu penelitian dilakukan pada objek yang alamiah, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada objek tersebut (Fahruraji, 2022). Unit analisis yang dikaji pada penelitian ini ialah ungkapan sarkasme dalam bahasa Bugis, yang ditinjau dari segi bentuk dan faktor yang memengaruhi. Sumber-sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari data lisan berupa ungkapan sarkasme yang digunakan dalam pergaulan masyarakat bugis, kamus Bugis-Indonesia, buku, artikel, dan internet yang relevan dengan topik penelitian.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara pemuda masyarakat bugis, kemudian dideskripsikan dalam bentuk pengidentifikasian bahasa sarkasme yang menjadi temuan. Sedangkan, data sekunder didapatkan melalui dokumen tertulis dari literatur atau penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan teknik *editing* (menghimpun dan mengecek data), *organizing* (mencatat dan menyajikan fakta), dan *founding* (analisis temuan data), sedangkan analisis data dilakukan dengan teknik analisis data Miles dan Huberman, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan pembahasan

Gaya bahasa yang pada dasarnya adalah seni menggunakan kata-kata dengan indah, tetapi secara khusus ada beberapa pengecualian, yaitu contohnya gaya bahasa sarkasme yang cenderung melibatkan kepahitan (Malinda & Suryani, 2022). Kehidupan manusia yang semakin maju belum tentu membuat penggunaan sarkasme ofensif. Sarkasme dibawa ke dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikan sarkasme sebagai budaya kehidupan manusia, yang tidak hanya membawa keuntungan tetapi juga kerugian. Berkaitan dalam penelitian (Devi et al., 2022) dengan pernyataan di atas, bahwa tuturan sarkasme dilakukan untuk membangun relasi terhadap individu disekitarnya

melalui emosi. Selain manfaat estetika dari sarkasme, banyak orang berpendapat bahwa sarkasme harus dihindari secara etis dalam komunikasi. Ketika seseorang berkomunikasi dengan orang lain dengan gaya sarkastik, ada seseorang yang menjadi subjek pelaku dan objek penderita (Paramita et al., 2022).

Adapun penelitian ini menggunakan bentuk sarkasme menurut Riza et al., (2022) yang dibedakan menjadi 5, terdiri dari: (1) sarkasme sifat ialah menyampaikan karakteristik buruk seseorang atau kelompok melalui penggunaan kata atau frasa yang kasar. (2) sarkasme tindakan ialah ungkapan kasar terhadap suatu tindakan oleh seseorang atau kelompok yang dianggap tidak menyenangkan. (3) sarkasme hasil dari tindakan ialah ungkapan mengolok-olok seseorang atau kelompok atas hasil dari tindakan yang telah dilakukan dinilai tidak memuaskan (4) sarkasme himbauan ialah gaya bahasa sarkasme yang menonjolkan himbauan kasar terhadap seseorang atau kelompok dan (5) sarkasme sebutan ialah kalimat kasar atau bernada mengejek dengan sebutan yang tidak sopan kepada seseorang atau kelompok tertentu. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Devi et al., 2022) meneliti tentang tuturan sarkasme yang ditinjau dari aspek gender.

Berdasarkan hasil data yang telah didapatkan di lapangan, ditemukan beberapa penggunaan ungkapan sarkasme yang kurang etis dan tidak layak untuk dijadikan bahasa sehari-hari. Berikut ini akan diuraikan beberapa bahasa sarkasme bugis di kalangan masyarakat bugis dalam bentuk analisis. Analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan bahasa sarkasme yang ditemukan, agar para pembaca dapat memahami makna yang terselubung dalam bahasa sarkasme tersebut.

Table 1. Data Sarkasme Bugis

No	kata	arti	Ungkapan Sarkasme Bugis
1	Asu	anjing	<i>Sipa'mu massipa asu</i> (Narasumber).
2	Buta	buta	<i>Narekko Jokka ko pakkita matammu la buta</i> (Narasumber).
3	Beleng	bodoh	<i>Runtusi nolo' Labeleng</i> (Narasumber).
4	Commo'	gemuk	<i>La commo' anremi naisseng</i> (Narasumber).
5	Dongo'	bodoh	<i>Pede madongoko ta' uita</i> (Narasumber).
6	Fuse'	keringat	<i>Parfummu mabbau ladde mapadda bau fuse'</i> (Narasumber).
7	Goro'	lubang	<i>Lowangna mappada goro' inge'mu</i> (Narasumber).

No	kata	arti	Ungkapan Sarkasme Bugis
8	Isimmu	Gigimu	<i>Isimmu mappada nanre ridi</i> (Narasumber).
9	Jangeng	gila	<i>Lessekko, engka tojangeng lalo</i> (Narasumber).
10	Kikkiri	kikir	<i>Kikkiri gammang samanna maega doi'na</i> (Narasumber).
11	Lebba	lebar	<i>Agamona muanre, ikomi bawang malebba</i> (Narasumber).
12	makuttu	malas	<i>We kuttu, andre tindromi jamanna</i> (Narasumber).
13	Nenna	cerewet	<i>Akko uwangkalinga nennamu, elokka talluwa</i> (Narasumber).
14	Oni	bunyi	<i>Onimmu bawang maloppo</i> (Narasumber).
15	Putena	putihnya	<i>Putena tappamu nulle I sinruki beddana</i> (Narasumber).
16	Reso	usaha	<i>Irita resomu, demagaga jaji</i> (Narasumber).
17	Selleng	islam	<i>Selleng moko ga?</i> (Narasumber).
18	Tello Amporo	Telur busuk	<i>Baummu mappada tello ampоро</i> (Narasumber).
19	tedong	kerbau	<i>cemme tedong si iye nana e</i> (Narasumber).
20	Ula wae	Ular air	<i>engkasi pole ula' wae</i> (Narasumber).
21	Wakkele	wakil	<i>Itai ketuamu mappada wakkele'</i> (Narasumber).

(Hartini et al., 2017)

Data 01

Pada data di atas terdapat bentuk ungkapan sarkasme sifat dari kata *asu* (Hartini et al., 2017), yang ditandai dengan penggunaan *Sipa'mu massipa asu* (bahasa bugis) yang berarti dalam bahasa Indonesia “sifatmu seperti sifat anjing”. Ungkapan tersebut dilontarkan karena kesal terhadap tindakan seseorang yang memiliki sifat seperti tidak memiliki akhlak, sehingga penutur emosi kemudian meluapkan kekesalannya dengan sindiran sarkasme.

Data 02

Pada data di atas terdapat bentuk ungkapan sarkasme tindakan dari kata *buta* (Hartini et al., 2017), yang ditandai dengan ungkapan *Narekko Jokka ko pakkita matammu la buta* (bahasa bugis) yang berarti dalam bahasa Indonesia “kalau berjalan gunakan mata kamu, orang buta”. Ungkapan tersebut

dilontarkan kepada seseorang karena tidak berjalan dengan hati-hati, sehingga penutur secara spontan menyindir dengan kasar. Kalimat tersebut secara tidak sengaja diucapkan, namun dapat menyakiti hati orang lain.

Data 03

Pada data di atas terdapat bentuk ungkapan sarkasme hasil dari tindakan dari kata *beleng* (Hartini et al., 2017), yang ditandai dengan penggunaan *Runtusi nolo' Labeleng* (bahasa bugis) yang berarti dalam bahasa Indonesia “dapat nilai nol lagi, dasar bodoh”. Ungkapan tersebut dilontarkan kepada seseorang yang sering mendapatkan nilai nol dari sekolah karena hasil seperti itu dinilai sebagai orang bodoh. Faktor yang menyebabkan penutur mengucapkan hal itu karena kesal dan kecewa, namun bisa saja asal bicara dengan sifat candaan, walaupun begitu ungkapan tersebut tetap menyakiti hati orang lain.

Data 04

Pada data di atas terdapat bentuk ungkapan sarkasme sebutan dari kata *commo'* (Hartini et al., 2017), yang ditandai dengan penggunaan *La commo' anremi naisseng* (bahasa bugis) yang berarti dalam bahasa Indonesia “dasar orang gendut, Taunya cuman makan”. Ungkapan tersebut dilontarkan kepada seseorang yang hobinya makan dan berbadan gemuk, sehingga penutur secara langsung melontarkan karena sesuai kenyataan yang dilihat. Kalimat tersebut termasuk sindiran pedas yang dapat menyakiti hati orang lain.

Data 05

Pada data di atas terdapat bentuk ungkapan sarkasme tindakan dari kata *dongo'* (Hartini et al., 2017), yang ditandai dengan penggunaan *Pede madongoko ta' uita* (bahasa bugis) yang berarti dalam bahasa Indonesia “saya lihat kamu semakin bodoh”. Ungkapan tersebut dilontarkan kepada seseorang yang melakukan pekerjaan dengan tidak becus, sehingga penutur kesal dan emosi kepada orang tersebut.

Data 06

Pada data di atas terdapat bentuk ungkapan sarkasme sebutan dari kata *fuse'* (Hartini et al., 2017), yang ditandai dengan penggunaan *Parfummu mabbau ladde mapadda bau fuse'* (bahasa bugis) yang berarti dalam bahasa Indonesia “parfum kamu berbau sekali seperti bau keringat”. Ungkapan tersebut dilontarkan kepada seseorang yang memiliki bau badan seperti bau keringat, namun biasanya konteks tuturan tersebut tidak ada unsur marah hanya bersifat candaan. Meskipun begitu ungkapan tersebut tetap menyakiti hati orang lain.

Data 07

Pada data di atas terdapat bentuk ungkapan sarkasme sebutan dari kata *goro'* (Hartini et al., 2017), yang ditandai dengan penggunaan *Lowangna mappada goro' inge'mu* (bahasa bugis) yang berarti dalam bahasa Indonesia “luasnya seperti lubang hidungmu”. Ungkapan tersebut dilontarkan karena hanya asal bicara dan bersifat candaan kepada seseorang yang dianggap lebih akrab. Kalimat yang terlontar merupakan sindiran kasar yang dapat menyakiti hati orang lain meskipun hanya bercanda.

Data 08

Pada data di atas terdapat bentuk ungkapan sarkasme sebutan dari kata *isimmu* (Hartini et al., 2017), yang ditandai dengan penggunaan *Isimmu mappada nanre ridi* (bahasa bugis) yang berarti dalam bahasa Indonesia “warna gigimu seperti nasi kuning”. Ungkapan tersebut dilontarkan kepada seseorang yang warna giginya tidak seperti biasa mungkin karena telah makan sesuatu, sehingga penutur secara tidak langsung melontarkan kalimat tersebut sesuai dengan apa yang dilihat dan biasa juga digunakan sebagai bahan candaan. Meskipun begitu, ungkapan tersebut termasuk dalam sindiran pedas yang dapat menyakiti hati orang lain.

Data 09

Pada data di atas terdapat bentuk ungkapan sarkasme himbauan dari kata *jangeng* (Hartini et al., 2017), yang ditandai dengan penggunaan *Lessekko, engka tojangeng lalo* (bahasa bugis) yang diartikan dalam bahasa Indonesia “kamu minggir ada orang gila yang lewat”. Ungkapan tersebut dilontarkan kepada seseorang yang banyak tingkah, namun penutur melontarkan kalimat tersebut karena asal bicara dan bersifat candaan. Walaupun begitu, ungkapan tersebut merupakan sindiran pedas yang dapat menyakiti hati orang lain.

Data 10

Pada data di atas terdapat bentuk ungkapan sarkasme sifat dari kata *kikkiri'* (Hartini et al., 2017), yang ditandai dengan penggunaan *Kikkiri gammang samanna maega doi'na* (bahasa bugis) yang diartikan dalam bahasa Indonesia “dasar kikir, kayak banyak duit aja”. Ungkapan tersebut dilontarkan secara spontan kepada seseorang yang sangat kikir dan tidak ingin berbagi atau bersedekah. Kalimat tersebut dapat menyakiti hati orang lain karena merupakan sindiran pedas.

Data 11

Pada data di atas terdapat bentuk ungkapan sarkasme sebutan dari kata *lebba* (Hartini et al., 2017), yang ditandai dengan penggunaan *Agamona muanre, ikomi bawang malebba* (bahasa bugis) yang diartikan dalam bahasa

Indonesia “apa yang kamu makan, cuman kamu yang lebar”. Ungkapan tersebut dilontarkan karena bercanda kepada seseorang yang gemuk, namun kalimat yang digunakan merupakan sindiran pedas yang dapat menyakiti hati orang lain.

Data 12

Pada data di atas terdapat bentuk ungkapan sarkasme sifat dari kata *makuttu* (Hartini et al., 2017), yang ditandai dengan penggunaan *We kuttu, andre tindromi jamanna* (bahasa bugis) yang diartikan dalam bahasa Indonesia “hai orang malas, cuman makan tidur yang dikerja”. Ungkapan tersebut dilontarkan karena emosi melihat sifat seseorang yang pemalas tidak ada yang dikerja, tetapi biasa juga dilontarkan karena hanya untuk candaan. Walaupun begitu, ungkapan tersebut dapat menyakiti hati orang lain.

Data 13

Pada data di atas terdapat bentuk ungkapan sarkasme tindakan dari kata *nenna* (Hartini et al., 2017) yang ditandai dengan penggunaan *Akko uwangkalinga nennamu, elokka talluwa* (bahasa bugis) yang diartikan dalam bahasa Indonesia “jika saya dengar cerewetmu, saya merasa ingin muntah”. Ungkapan tersebut dilontarkan karena bercanda kepada seorang teman yang setiap kali ketemu pasti sangat ribut. Ungkapan tersebut termasuk kalimat sindiran pedas yang dapat menyakiti hati orang lain.

Data 14

Pada data di atas terdapat bentuk ungkapan sarkasme sebutan dari kata *oni* (Hartini et al., 2017), yang ditandai dengan penggunaan *Onimmu bawang maloppo* (bahasa bugis) yang berarti dalam bahasa Indonesia “hanya bunyi kamu yang besar”. Ungkapan tersebut dilontarkan karena kesal kepada seseorang yang terlalu banyak bicara tetapi tidak ada tindakan yang dilakukan orang tersebut.

Data 15

Pada data di atas terdapat bentuk ungkapan sarkasme sebutan dari kata *putena* (Hartini et al., 2017), yang ditandai dengan penggunaan *Putena tappamu nulle I sinruki beddana* (bahasa bugis) yang diartikan dalam bahasa Indonesia “putihnya wajahmu, dapat disendoki bedaknya”. Ungkapan tersebut dilontarkan kepada seseorang yang memiliki wajah sangat putih karena make up yang terlalu menor. Faktor ungkapan tersebut terlontar karena bersifat candaan, namun dapat menyakiti hati orang lain karena kalimat tersebut merupakan sindiran pedas.

Data 16

Pada data di atas terdapat bentuk ungkapan sarkasme hasil tindakan dari kata *reso* (Hartini et al., 2017), yang ditandai dengan penggunaan Irita resomu, demagaga jaji (bahasa bugis) yang diartikan dalam bahasa Indonesia “dilihat usahamu, tidak ada yang selesai”. Ungkapan tersebut dimaknai dengan seseorang yang terlihat sangat sibuk, namun pekerjaannya ternyata tidak ada yang diselesaikan. Faktor ungkapan tersebut dilontarkan karena kesal melihat hasil pekerjaan yang dilakukan orang tersebut.

Data 17

Pada data di atas terdapat bentuk ungkapan sarkasme sebutan dari kata *selleng* (Hartini et al., 2017), yang ditandai dengan penggunaan *Selleng moko ga?* (bahasa bugis) yang diartikan dalam bahasa Indonesia “kamu islam kan?”. Ungkapan tersebut biasanya dilontarkan kepada seseorang yang malas-malasan melaksanakan sholat maupun melakukan ibadah lainnya, sehingga penutur melontarkan kalimat tersebut karena merasa kesal terhadap perilaku orang tersebut. Meskipun begitu, kalimat tersebut merupakan sindiran yang dapat menyakiti hati orang lain.

Data 18

Pada data di atas terdapat bentuk ungkapan sarkasme sebutan dari kata *tello amporo* (Hartini et al., 2017), yang ditandai dengan penggunaan *Baummu mappada tello amporo* (bahasa bugis) yang diartikan dalam bahasa Indonesia “Bau kamu seperti telur busuk”. Ungkapan tersebut dimaknai dengan seseorang yang memiliki bau busuk. Faktor ungkapan tersebut dilontarkan karena asal bicara dan bersifat candaan kepada sesama teman biasanya dilakukan untuk memecahkan suasana agar tidak hening saat berkumpul. Namun, ungkapan tersebut merupakan sindiran pedas dan dapat menyakiti hati orang lain.

Data 19

Pada data di atas terdapat bentuk ungkapan sarkasme sebutan dari kata *tedong* (Hartini et al., 2017), yang ditandai dengan penggunaan *cemme tedong si iye nana e* (bahasa bugis) yang diartikan dalam bahasa Indonesia “kamu mandi kerbau lagi kan”. Ungkapan tersebut dimaknai dengan seseorang yang mandinya hanya asal-asalan dan tidak bersih, sehingga penutur melontarkan kalimat tersebut secara spontan karena melihat sesuai apa yang dilihat dihadapannya dan bisa juga hanya bersifat candaan. kalimat tersebut merupakan sindiran yang berupa ejekan, namun dapat menyakiti hati orang lain.

Data 20

Pada data di atas terdapat bentuk ungkapan sarkasme sifat dari kata *ula wae* (Hartini et al., 2017), yang ditandai dengan penggunaan *engkasi pole ula' wae* (bahasa bugis) yang diartikan dalam bahasa Indonesia “telah datang ular Air”. Ungkapan tersebut dimaknai dengan seorang pemalas yang telah datang. Faktor tersebut dilontarkan karena merasa kesal melihat tingkah seorang pemalas, maka seketika saja langsung melontarkan kata kasar yang dapat menyakiti hati orang lain.

Data 21

Pada data di atas terdapat bentuk ungkapan sarkasme sebutan dari kata *wakkele* (Hartini et al., 2017), yang ditandai dengan penggunaan *Itai ketuamu mappada wakkele'* (bahasa bugis) yang berarti dalam bahasa Indonesia “lihatlah ketuamu seperti wakil” ungkapan tersebut bermakna seorang ketua lebih banyak melakukan pekerjaan dibandingkan wakilnya. Faktor ungkapan tersebut dilontarkan secara langsung karena dilihat sesuai kenyataan. Kalimat tersebut termasuk ke dalam sindiran pedas karena dapat menyakiti perasaan orang lain.

Tulisan ini dapat menyimpulkan bahwa penggunaan bahasa sarkasme dapat secara tidak sengaja melukai perasaan lawan bicara, tidak enak didengar dan melanggar etika dalam berkomunikasi. Penggunaan bahasa sarkasme sudah merupakan hal umum, tidak lagi dianggap sebagai etika pergaulan. Penggunaan bahasa sarkasme di masyarakat merupakan penutur bahasa yang berbudaya rendah, tidak berkarakter baik, serta tidak mengikuti etika kesantunan dalam bertutur. Hal ini jika dibiarkan akan berdampak lebih luas dan menimbulkan budaya baru yang akan merusak karakter bangsa yang dikenal baik, santun dan berakhlak mulia. Oleh sebab itu, pentingnyaantisipasi bagi semua masyarakat, khususnya para remaja agar paham dampak penggunaan dari penyimpangan gaya bahasa sarkasme.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai ungkapan sarkasme bugis yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa diperoleh beberapa bentuk dan faktor yang memengaruhi sehingga terjadinya sarkasme. Dari 21 data yang telah ditemukan dan dianalisis oleh peneliti terdapat 5 bentuk ungkapan sarkasme bahasa bugis, diantaranya 4 sarkasme sifat, 3 sarkasme tindakan, 2 sarkasme hasil tindakan, 1 sarkasme himbauan, dan 11 sarkasme sebutan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa bentuk ungkapan sarkasme bahasa bugis yang sering digunakan ialah bentuk sarkasme sebutan. Kemudian, faktor yang mempengaruhi terdapat 4 faktor, diantaranya 8 faktor kesal dan emosi, 9 faktor candaan, dan 6 faktor spontan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa faktor yang

paling sering mempengaruhi yaitu faktor candaan karena untuk menghidupkan suasana. Meskipun begitu, ungkapan sarkasme tersebut dapat menyakiti hati orang lain. Hal ini mengacu pada perilaku etis atau tidak etis orang tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan sikap yang bijak dan tutur yang baik agar komunikasi menjadi baik.

Adapun hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi atau sumber informasi baru bagi peneliti selanjutnya. Selain itu, bentuk-bentuk sarkasme diharapkan dapat dipelajari dalam bahasa daerah lain di Indonesia. Tujuannya agar pembaca lebih mengenal bahasa sarkasme yang tidak boleh digunakan. Tulisan ini masih banyak kekurangan dan terbatas. Keterbatasan informasi yang dipaparkan pada topik dalam penelitian ini, perlu dilakukan penelitian lanjutan guna memperdalam informasi atau aspek kebahasaan yang terkait dengan bahasa sarkasme.

Daftar rujukan

- Aeni, E. S., & Lestari, R. D. (2018). Penerapan Metode Mengikat Makna dalam Pembelajaran Menulis Cerpen pada Mahasiswa IKIP Siliwangi Bandung. *Sematik*, 7(1), 1–13. <https://doi.org/10.22460/semantik.vXiX.XXX>
- Anggraini, N. (2020). Kesantunan Berbahasa Anak Dalam Perspektif Pemerolehan Bahasa Dan Peran Serta Pendidikan Karakter. *Seminar Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 68. <http://conference.unsri.ac.id/index.php/sembadra/article/view/1661>
- Damayanti, E. (2021). *Ragam Bahasa Sarkasme Pada Percakapan Remaja Di Desa Kepung Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri*. 1, 47–54.
- Devi, S., Munirah, & Yusuf, A. B. (2022). Respons Terhadap Tuturan Sarkasme Ditinjau dari Aspek Gender dengan Discourse Completion Task (DCT). *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 459–474. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/article/view/6485>
- Fahruraji. (2022). *Implementasi Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka : Perpustakaan yang Efisien dan Aman Berbasis Teknologi Informasi*. 2(2), 77–87.
- Hartini, Nuryati, Ni made, Y., & Rahmawati, D. (2017). *Kamus Dwibahasa: Bugis - Indonesia*.
- Ibda, H. (2017). *Urgensi Pemertahanan Bahasa Ibu di Sekolah Dasar*. 2.
- Indah, N. R., & Abdurrahman. (2008). *Psikolinguistik konsep & isu umum* (A. Sakti (ed.)). UIN-Malang Press.
- Kusyani, D., & Siregar, R. A. (2021). Sarkasme Dalam Lirik Lagu Tik Tok: Kajian Semantik. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, 697–708. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>
- Malinda, D., & Suryani. (2022). *Gaya Bahasa Sarkasme Pada Film Yowis Ben The Series 1 Karya Gea Remy : Pendekatan Stilistika*. 4(2), 1–8.

- Paramita, D., Aldiano, M. R., Indah, K., Siregar, S., Islam, U., Sumatera, N., Jalan, U., & Utara, U. S. (2022). *Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Netizen di Media Sosial Facebook*. 6, 14438–14445.
- Riza, M., Trisfayani, & Rahayu, R. (2022). Sarkasme Dalam Pergaulan Masyarakat Di Desa Tumpok Teungoh Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe. *KANDE: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2)(5), 241–254.
- Suryaningsih, L. (2021). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Lirik Lagu Mbojo. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2(3), 274–280. <https://doi.org/10.54371/ainj.v2i3.92>
- Toni, A., Susilowati, R., & Sartipa, D. (2020). Analisis Bahasa Kiasan Dalam Kumpulan Puisi Pagi Lalu Cinta Karya Isbedy Stiawan Zs Sebagai Alternatif Bahan Ajar Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Griya Cendikia*, 6(2), 130–154.
- Wahyuni, R. S. (2021). Analisis gaya bahasa sarkasme dalam bahasa Sunda warganet pada media sosial Facebook. *Jurnal Metabasa*, 2(1), 65–73. <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/mbsi/article/view/4409>